



## Meningkatkan Keterampilan Bahasa pada Anak Usia Dini melalui Metode Field Trip sebagai Media Pembelajaran Berbasis Pengetahuan Latar

<sup>1</sup>Monica Sikma, <sup>2</sup>Sri Yanti, <sup>3</sup>Sri Suhartika, <sup>4</sup>Rio Tri Pura, , <sup>5</sup>Vilda Fitri

<sup>1, 2, 3, 4, 5</sup>STKIP Widyaswara Indonesia

E-mail: <sup>1</sup> Monicasikma03@gmail.com, <sup>2</sup>sriy65075@gmail.com

### Abstrak

Pendidikan prasekolah memiliki peran yang sangat krusial dalam mendukung perkembangan optimal anak, khususnya dalam memberikan kesempatan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan sosial, serta kemampuan berpikir. Partisipasi anak dalam pendidikan prasekolah terbukti mampu mengurangi tingkat putus sekolah dan membangun landasan yang kuat bagi keberlanjutan pendidikan pada jenjang selanjutnya. Pada rentang usia 4–6 tahun, anak berada pada fase pembentukan dasar kemampuan berpikir dan keterampilan belajar yang sangat menentukan tahapan perkembangan berikutnya. Di Indonesia, pentingnya pendidikan anak usia dini semakin mendapat perhatian, seiring dengan upaya pemerintah dalam memperkuat sistem pendidikan prasekolah. Pada masa ini, yang dikenal sebagai masa emas, anak secara aktif mengeksplorasi lingkungan sekitarnya melalui pengalaman langsung. Oleh karena itu, pendidikan prasekolah tidak hanya dipandang sebagai investasi masa kanak-kanak, tetapi juga sebagai langkah awal menuju keberhasilan dan kesejahteraan di masa depan. Keterampilan berbahasa merupakan aspek penting dalam pencapaian prestasi akademik serta menjadi dasar bagi kemampuan membaca dan menulis anak. Selain berfungsi sebagai sarana komunikasi, keterampilan berbahasa juga berperan dalam membentuk kemampuan sosial anak. Penelitian ini membahas pemanfaatan metode field trip sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan berbahasa anak. Field trip memberikan pengalaman belajar langsung yang melibatkan anak dalam eksplorasi dunia nyata dan membantu membangun pengetahuan latar melalui stimulasi indera. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa field trip merupakan pengalaman pembelajaran yang komprehensif dan berperan penting dalam meningkatkan keterampilan berbahasa anak melalui pengalaman langsung serta integrasi pengetahuan latar.

**Kata kunci:** keterampilan bahasa, field trip, pengetahuan latar

### Abstract

*Preschool education plays a crucial role in supporting the optimal development of children by providing opportunities to acquire knowledge, social skills, and thinking abilities. Participation in preschool education has been proven to reduce school dropout rates and establish a strong foundation for children's educational journeys. Between the ages of 4 and 6, children develop fundamental thinking skills and learning abilities that serve as an essential basis for subsequent developmental stages. The importance of early childhood education has been increasingly recognized in Indonesia, accompanied by government efforts to strengthen the preschool education system. Children at this stage, often referred to as the golden age, actively explore the world around them. Therefore, preschool education is not only an investment in early childhood but also an initial step toward future success and well-being.*

*Language skills play a key role in academic achievement and form an important foundation for children's reading and writing abilities. In addition to facilitating effective communication, language skills also contribute to the development of essential social competencies. This study discusses the use of field trips as a method to enhance children's language skills. Field trips provide direct learning experiences that engage children in real-world exploration and build background knowledge through the use of the senses. The effectiveness of field trips lies in their ability to stimulate cognitive and social development, helping children connect classroom learning with real-life contexts. This study employed a literature review method to collect data from various sources, with data analysis conducted using a qualitative descriptive approach. The findings indicate that field trips are not merely excursions but comprehensive learning experiences. Field trips play a significant role in developing and improving children's language skills through direct experiences and the integration of background knowledge.*

**Keywords:** *language skills, field trip, background knowledge*

## I. PENDAHULUAN

Keterlibatan dalam pendidikan prasekolah memegang peranan krusial dalam mencapai perkembangan optimal pada anak-anak. Keterlibatan anak dalam jenjang pendidikan ini tidak hanya memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk memperoleh informasi lebih lanjut tentang dunia di sekitar mereka, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir dan sosial yang esensial. Penting dicatat bahwa anak-anak yang mengikuti pendidikan prasekolah cenderung lebih jarang mengalami putus sekolah, menunjukkan dampak positif partisipasi ini dalam membangun fondasi pendidikan yang kuat. Selain itu, disimpulkan juga temuan bahwa antara usia 4-6 tahun merupakan periode kritis di mana fondasi berpikir dan keterampilan belajar anak-anak terbentuk. Fondasi ini akan menjadi dasar penting yang membantu mereka navigasi dalam perkembangan mereka tidak hanya saat masih anak-anak, tetapi juga selama masa remaja dan dewasa muda (Burlacu : 2013). Oleh karena itu, pendidikan prasekolah bukan hanya investasi dalam masa kecil, tetapi juga merupakan langkah awal menuju sukses dan kesejahteraan pada tahap selanjutnya dalam kehidupan mereka.

Pentingnya pendidikan anak usia dini semakin mendapat perhatian serius dari pemerintah Indonesia. Kesadaran akan dampak positif pada perkembangan anak sejak dini mendorong langkah-langkah kebijakan untuk memperkuat sistem pendidikan pra-sekolah, menciptakan dasar yang kokoh bagi pertumbuhan optimal generasi masa depan. Anak-anak pada masa ini sering disebut sebagai masa emas, sebuah fase perkembangan yang sangat penting karena mereka aktif mempelajari segala sesuatu di sekitar mereka sebagai pengalaman hidup (Ackerman : 1996). Pada periode ini, anak-anak memperoleh pengalaman signifikan dari lingkungan sekitar mereka, dan tugas orang tua atau orang dewasa adalah memberikan fasilitasi dengan stimulan yang lebih banyak, membantu mereka tumbuh dan matang dalam persiapan rasa percaya diri dan kemerdekaan dalam berpikir.

Menurut Riad, Allodi, Siljehag, & Bölte (2023), Keahlian berbahasa memiliki peran sentral dalam pencapaian prestasi akademis dan menjadi landasan penting bagi penguasaan keterampilan membaca dan menulis—dua aspek keterampilan kunci pada tahap perkembangan anak selanjutnya. Penguasaan kemampuan berbahasa tidak hanya mengaktifkan anak-anak untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan orang lain, tetapi juga mendukung perkembangan keterampilan sosial yang esensial. Kemampuan ini membantu anak-anak memahami konteks sosial, belajar berkolaborasi, dan

membangun hubungan interpersonal yang sehat. Melalui kemampuan berbahasa, anak-anak dapat mengartikulasikan ide dan pemikiran mereka dengan lebih baik, membuka pintu menuju pembelajaran yang lebih mendalam dan pemahaman yang lebih baik terhadap dunia sekitar mereka. Dengan demikian, keahlian berbahasa bukan hanya menjadi alat untuk mencapai keberhasilan akademis tetapi juga menjadi fondasi yang kuat untuk perkembangan holistik anak-anak, mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan dan peluang dalam kehidupan sehari-hari dan masa depan mereka.

Penelitian ini akan membahas mengenai penggunaan field trip sebagai metode untuk meningkatkan keterampilan bahasa pada anak. Menurut Ulfah dan Umiasih (2021), sarana utama yang digunakan oleh anak untuk mengartikulasikan pemikiran dan menyampaikan pengetahuan mereka adalah melalui keterampilan mereka dalam berbahasa. Pemahaman anak terhadap kosakata, pemahaman aturan tata bahasa, dan perluasan pembendaharaan kata melalui percakapan merupakan katalis untuk meningkatkan keterampilan berbahasa mereka. Masa emas, atau yang dikenal sebagai golden age, menandai perkembangan cepat dalam berbagai aspek. Karakter dan sikap anak-anak terbentuk melalui pengalaman hidup mereka, memainkan peran penting dalam pembentukan kepribadian mereka. Selama masa ini, anak-anak cenderung mengeksplorasi dunia sekitar mereka dengan kegembiraan dan rasa ingin tahu yang tinggi.

Anak-anak akan melakukan aktivitas seperti memperhatikan lingkungan serta menyentuh dan merasakan benda-benda di sekitar mereka. Anak-anak akan terbiasa belajar dan menggali berbagai aspek pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan melalui pengamatan, pencarian, penemuan, diskusi, penarikan kesimpulan, dan penyajian diri terhadap berbagai hal yang ditemukan di sekitar mereka (Untung et al : 2023). Anak-anak juga akan mengembangkan rasa ingin tahu yang tinggi, mengajukan pertanyaan, dan mencari jawaban secara aktif. Aktivitas seperti memperhatikan lingkungan, menyentuh, dan merasakan benda-benda di sekitar mereka menjadi sarana eksplorasi yang memperkaya pengalaman belajar mereka. Dengan demikian, mereka tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga dapat mengaplikasikannya dalam konteks nyata. Untuk mencapai itu semua, diperlukan metodologi interaktif yang dapat mencakup pengembangan keterampilan sosial, kognitif, dan motorik secara holistik untuk mendukung pertumbuhan optimal anak-anak (Zymeraj : 2018).

Lebih lanjut lagi, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Bella (2021), ditemukan signifikansi peran pengalaman masa kanak-kanak awal dalam membentuk perkembangan bahasa anak-anak. Dalam rangkaian investigasi empiris, penelitian ini mendalami bagaimana pengalaman masa kanak-kanak awal memberikan kontribusi pada pertumbuhan linguistik anak-anak. Aspek-aspek ini melibatkan sejumlah faktor seperti metode pengajaran yang diadopsi oleh para pendidik, kondisi lingkungan rumah, dan interaksi anak dengan teman sebaya mereka. Terbukti bahwa variabel-variabel tersebut memberikan dampak substansial terhadap perkembangan bahasa anak-anak. Saat membandingkan peran mendasar yang dimainkan oleh pengalaman masa kanak-kanak awal dalam proses pendidikan, peneliti menyimpulkan bahwa elemen-elemen ini bersifat saling melengkapi dan bergantung satu sama lain, semua bergerak menuju tujuan bersama. Dengan mendapatkan eksposur dan dukungan yang diperlukan untuk sukses, anak-anak memiliki potensi besar untuk mencapai prestasi luar biasa.

Dari pemaparan tersebut, bisa kita ambil Field Trip sebagai pengalaman substansial yang mampu memberikan kontribusi tersebut. Interaksi, pembelajaran, serta pengalaman inilah yang penulis pandang menarik untuk diteliti dalam membentuk dan meningkatkan keterampilan bahasa pada anak..

## **II. METODE**

Penelitian ini menggunakan metode Library Research atau studi kepustakaan untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang mendukung penelitian. Data yang diambil berasal dari sumber-sumber perpustakaan seperti buku, ensiklopedia, kamus, jurnal, dokumen, majalah, dan sejenisnya, sesuai dengan penjelasan (Harahap : 2014).

Library research menawarkan keuntungan signifikan melalui akses yang cepat dan mudah terhadap beragam sumber informasi, termasuk literatur, teori, dan hasil penelitian terbaru. Dengan memanfaatkan perpustakaan, peneliti dapat merinci landasan teoritis yang kuat, mengidentifikasi tren, dan mendapatkan wawasan mendalam ke dalam topik penelitian tanpa harus terlibat dalam pengumpulan data langsung, membuatnya menjadi metode yang efisien dan efektif untuk membangun dasar pengetahuan yang solid.

Pada tahap analisis data, penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif ini mendasarkan pada langkah awal pengumpulan data yang kemudian dianalisis melalui klasifikasi dan deskripsi. Menurut Mukhtar (2013), Metode deskriptif kualitatif merupakan suatu pendekatan yang memungkinkan peneliti untuk menemukan pengetahuan atau teori terhadap penelitian pada satu titik waktu tertentu..

## **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Field trip dapat menjadi salah satu metode pengajaran interaktif yang menawarkan pengalaman langsung yang dapat memperkaya pemahaman anak terhadap bahasa melalui pembelajaran berbasis latar. Pengetahuan latar belakang sendiri merujuk pada informasi yang anak-anak pelajari dan simpan dalam ingatan mereka, termasuk informasi tentang diri mereka sendiri, orang lain, objek, dan dunia di sekitar mereka (Neuman, Kaefer, & Pinkham : 2014). Pengetahuan latar bukan hanya memfasilitasi pemahaman konsep, tetapi juga memberikan landasan yang kokoh bagi perkembangan keterampilan kognitif dan sosial. Anak-anak dengan pengetahuan latar yang kaya cenderung lebih siap untuk menjelajahi dunia, berinteraksi dengan orang lain, dan mengasah keterampilan literasi mereka. Dalam pengembangan literasi, pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki anak menjadi modal berharga. Oleh karena itu, mengenalkan anak pada beragam pengalaman dan memberikan akses ke berbagai sumber pengetahuan menjadi strategi penting dalam membentuk fondasi yang solid untuk kemampuan berbicara, membaca, dan menulis.

Berdasarkan teori pengetahuan latar, anak-anak mengalami proses pembentukan pemahaman dan konsep melalui interaksi dan pengalaman sehari-hari di lingkungan keluarga dan masyarakat. Dalam konteks ini, "dana pengetahuan" menjadi fondasi vital yang dikonstruksi oleh anak-anak berdasarkan aturan, konsep, nilai, dan rutinitas yang memiliki signifikansi khusus dalam konteks komunitas mereka (Peña : 2016). Anak-anak tidak hanya menyerap informasi secara pasif, melainkan secara aktif membangun pemahaman mereka melalui hubungan dengan orang tua, anggota keluarga, dan lingkungan sekitar. Dalam proses ini, konsep-konsep penting seperti nilai-nilai budaya, norma sosial, dan aturan komunitas menjadi bagian integral dari "dana pengetahuan" yang mereka kembangkan.

Pentingnya "dana pengetahuan" ini mencerminkan kekayaan pengetahuan yang dimiliki anak-anak, menciptakan dasar yang kokoh untuk perkembangan kognitif dan sosial mereka. Proses ini tidak hanya berperan dalam akumulasi informasi, tetapi juga membentuk identitas anak-anak sebagai anggota komunitas yang terlibat. Oleh karena itu, teori pengetahuan latar memberikan pandangan mendalam tentang bagaimana pengalaman sehari-hari memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman dan konsep anak-anak, membangun dasar bagi pembelajaran dan perkembangan pribadi mereka.

Pengetahuan latar juga penting karena anak-anak, sebagai pembelajar aktif, membangun pemahaman terhadap dunia di sekitar mereka dengan mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah mereka miliki dari pengalaman (Neuman, Kaefer, & Pinkham : 2014). Pemahaman ini tidak hanya bersifat sekadar akumulasi fakta, tetapi mencakup fondasi pengalaman, pengetahuan, dan konsep yang mereka pelajari selama perjalanan perkembangan mereka. Proses ini menggambarkan sebuah kerangka kognitif di mana anak-anak membangun struktur pengetahuan mereka, membuat koneksi, dan mengembangkan pola pikir yang kompleks. Pemahaman ini menciptakan landasan yang jauh lebih mendalam daripada sekadar mengumpulkan fakta. Ini melibatkan integrasi pengalaman pribadi, pengetahuan yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan sekitar, dan konsep-konsep yang diajarkan dalam kurikulum formal. Anak-anak tidak hanya menjadi penonton informasi; sebaliknya, mereka aktif dalam membentuk pengetahuan mereka sendiri.

Proses ini mencerminkan sebuah kerangka kognitif yang dinamis di mana anak-anak tidak hanya menyerap informasi, tetapi juga terlibat dalam pembentukan makna. Dalam pembangunan struktur pengetahuan mereka, mereka tidak hanya membuat koneksi antara fakta-fakta individual, tetapi juga mengembangkan pemahaman konsep yang lebih luas. Ini melibatkan kemampuan untuk melihat hubungan antara informasi yang berbeda, menyusun pola pikir yang fleksibel, dan merespons situasi dengan cara yang tidak hanya terbatas pada pengetahuan eksplisit. Dengan kata lain, proses ini bukan sekadar "mengingat" informasi, tetapi melibatkan "memahami" dan "mengaplikasikan" pengetahuan dalam konteks yang beragam. Anak-anak menjadi pembuat makna, mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis yang esensial untuk navigasi yang sukses dalam berbagai konteks kehidupan. Oleh karena itu, konsep pengetahuan sebelumnya menjadi dasar yang substansial untuk perkembangan intelektual dan kognitif anak-anak, membantu mereka membentuk perspektif yang lebih dalam dan terinformasi tentang dunia di sekitar mereka.

Pengetahuan sebelumnya yang dimiliki anak-anak berperan sebagai landasan yang kokoh untuk memahami konten baru. Dengan memiliki dasar pengetahuan yang kuat, mereka dapat mengaitkan informasi baru dengan konsep-konsep yang sudah dikenal, memperluas pemahaman mereka, dan menyusun makna yang lebih mendalam. Keberhasilan membaca dan memahami teks tertulis menjadi lebih efektif ketika anak-anak mampu menghubungkan informasi baru dengan pengalaman sebelumnya (Ibid). Pentingnya konsep pengetahuan sebelumnya bukan hanya terbatas pada konteks literasi, tetapi juga membentuk dasar untuk pengembangan keterampilan kognitif yang lebih luas. Proses ini melibatkan integrasi pengetahuan baru ke dalam kerangka kognitif yang sudah ada, menciptakan pola pikir reflektif dan analitis. Dengan memahami peran sentral pengetahuan sebelumnya dalam pembelajaran, pendidik dapat merancang pengalaman pembelajaran yang memanfaatkan fondasi pengetahuan anak-anak. Mendorong pertanyaan, diskusi, dan aplikasi praktis menjadi strategi efektif untuk membangun dan memperkuat konsep pengetahuan sebelumnya. Inilah cara yang paling efektif untuk menciptakan pembelajaran yang berkelanjutan dan mendalam, membuka pintu bagi pemahaman yang lebih mendalam dan pemikiran yang lebih kompleks pada anak-anak.

Field trip menjadi salah satu media dalam membantu anak-anak memperoleh pengetahuan latar. Melalui pengalaman langsung, anak-anak dapat secara aktif terlibat dalam eksplorasi dunia nyata, membangun fondasi pengetahuan yang melibatkan berbagai indera. Selama kunjungan ke tempat menarik, museum, atau lokasi pendidikan lainnya, mereka dapat melihat, menyentuh, dan merasakan benda-benda serta lingkungan di sekitar mereka. Aktivitas ini memberikan dimensi baru pada pemahaman mereka, melebihi batasan pembelajaran di dalam kelas. Field trip juga memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mengaitkan pengetahuan yang mereka dapatkan di kelas dengan situasi nyata. Mereka dapat mengalami konsep-konsep yang diajarkan dalam konteks sehari-hari, membantu mereka memahami relevansi dan aplikasi dari apa yang mereka pelajari. Interaksi langsung dengan lingkungan di sekitar mereka membuka pintu untuk pembelajaran multi-sensori, melibatkan penggunaan indera penglihatan, pendengaran, dan sentuhan. Pentingnya field trip juga terletak pada stimulasi kognitif dan sosial anak-anak. Mereka dapat berinteraksi dengan teman sebaya, bertanya-tanya, dan berdiskusi dengan pendidik mereka. Diskusi ini membangun keterampilan kognitif seperti berpikir kritis dan analitis, sementara interaksi sosial meningkatkan keterampilan mereka dalam berkomunikasi dan bekerja sama.

Selain itu, field trip membuka pintu untuk pengenalan anak-anak pada sumber pengetahuan yang beragam di luar buku teks. Mereka dapat belajar langsung dari ahli, mengamati artefak, dan berpartisipasi dalam pameran, memberikan mereka wawasan dan perspektif yang lebih kaya. Dalam Field Trip, anak-anak akan diajak mengunjungi tempat-tempat menarik, museum, atau lokasi pendidikan lainnya menjadi lebih dari sekadar perjalanan. Momen ini menjadi wadah berharga bagi anak-anak untuk mengaplikasikan kosakata yang mereka pelajari dalam konteks nyata, menggali makna kata-kata secara langsung. Dalam suasana yang lebih terbuka dan interaktif selama field trip, anak-anak dapat merasakan betapa relevannya konsep-konsep bahasa yang telah mereka pelajari di kelas dengan kehidupan sehari-hari. Melalui pengalaman ini, mereka tidak hanya mengenali kosakata, tetapi juga memahami bagaimana menggunakan kata-kata tersebut dengan tepat dalam situasi nyata.

Mengenai manfaat Field Trip bagi tumbuh kembang intelegensi anak juga sudah diteliti salah satunya oleh Aerila, Rönkkö & Grönman (2016). Dalam penelitian ini, ditemukan hasil bahwa Field Trip menjadi salah satu kenangan bermakna bagi anak-anak yang dengannya mereka dapat menggabungkan pengalaman dan informasi yang mereka dapatkan menjadi sebuah produk dalam bentuk cerita, yang notabene akan mendorong anak-anak untuk membahasakan pengalaman dan informasi tersebut dalam produk bahasa mereka sendiri.

Dari uraian tersebut, jelas bahwa pentingnya Field Trip tak hanya terletak pada aspek formal pembelajaran di luar kelas, melainkan juga pada peran kunci dalam merangsang anak-anak untuk mengungkapkan dan mengartikulasikan pengalaman mereka. Dalam kerangka ini, Field Trip menjadi panggung yang membuka ruang bagi anak-anak untuk mengasah keterampilan berbahasa mereka dengan berkreasi dan mengekspresikan diri. Kesempatan ini memberikan ruang bagi mereka untuk menghubungkan pengalaman dengan pengetahuan, merangsang proses pemahaman aktif, dan melibatkan diri dalam proses kreatif dan ekspresif. Lebih jauh, Field Trip dapat dianggap sebagai instrumen yang membangkitkan rasa ingin tahu anak-anak, memberi mereka peluang belajar melalui pengalaman langsung, dan mendukung pengembangan keterampilan berbahasa secara holistik. Dengan memungkinkan anak-anak untuk menyampaikan pemahaman mereka melalui produk bahasa, Field Trip menjadi lebih dari sekadar perjalanan; ia menjadi platform pembelajaran yang menciptakan ikatan antara

pengalaman nyata dan perkembangan bahasa anak-anak, membentuk dasar yang kuat untuk pemahaman mendalam dan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari.

#### **IV. KESIMPULAN**

Field trip sebagai metode pengajaran langsung dapat memperkaya pemahaman bahasa anak. Pentingnya konsep "dana pengetahuan" menyoroti peran pengetahuan latar dalam membentuk identitas dan keterampilan kognitif anak. Integrasi pengalaman pribadi dan nilai budaya menjadi aspek kunci. Pengetahuan sebelumnya memberikan dasar kuat, memungkinkan anak menghubungkan informasi baru dengan konsep yang sudah dikenal. Field trip, sebagai platform pembelajaran, lebih dari sekadar perjalanan, melibatkan anak dengan dunia nyata melalui interaksi multi-sensori. Penelitian menunjukkan bahwa field trip merangsang anak untuk mengungkapkan pengalaman mereka, mendukung pengembangan keterampilan berbahasa. Oleh karena itu, field trip bukan hanya perjalanan fisik, tetapi instrumen esensial dalam membentuk pemahaman mendalam anak terhadap bahasa dan lingkungan sekitar.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Ackerman, P.L. (1996). *A Theory of Adult Intellectual Development: Process, Personality, Interests, and Knowledge*. *Intelligence*. Vol. 22 No. 2. Hlm. 227-257.
- Aerila, J.A., Rönkkö, M.L., & Grönman, S. (2016). *Field Trip to a Historic House Museum with Preschoolers: Stories and Crafts as Tools for Cultural Heritage*. *Education, Visitor Studies*. Vol. 19 No. 2, Hal. 144-155.
- Bella, A.R., (2021). *The Influence of Early Childhood Educational Experiences on the Language Development of Primary School Children in the Buea Municipality*. *International Journal on Integrated Education*. Vol. 2 No. 2. Hlm. 283-298.
- Burlacu, F. (2013). *The Importance of Pre-School Education in Child Development*. *Euromentor Journal*; Bucharest. Vol. 4 No. 2. Hlm. 153-165.
- Neuman, S.B., Kaefer, T., & Pinkham, A. (2014). *Building Background Knowledge*. *The Reading Teacher*. Vol. 68 No. 2. Hlm. 145-148.
- Riad, R., Allodi, M.W., Siljehag, V., & Bölte, S. (2023). *Language Skills and Well-Being in Early Childhood Education and Care : A Cross-Sectional Exploration in a Swedish Context*. *Frontiers in Education*. Vol.8. Hlm. 1-16.
- Ulfah, D., & Umiasih, E. (2021). *Stimulasi Keterampilan Bahasa Reseptif Anak Melalui Kegiatan Mendengarkan Cerita di TK Miftahul Ulum Pandawangi Malang*. *Tematik: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 7 No.2. Hlm. 62-70.
- Untung, S.H. et al. (2023). *The Golden Age of Childhood : Maximizing Education Efforts for Optimal Development*. Hlm 261-269. *Proceedings of the International Conference on Intellectuals' Global Responsibility : ICIGR*.

Peña, E. (2016). Supporting the Home Language of Bilingual Children With Disabilities: From Knowing to Doing. *Journal of Communication Disorders* Vol. 63. Hlm. 85-92.

Zymeraj, S. (2018). Developing Language Skills in Preschool Children through Games. *European Journal of Language and Literature Studies*. Vol. 4 No. 3. Hlm. 6-9..